

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian khas Bangsa Indonesia yang masih tetap lestari dan berkembang hingga pada sekarang ini, serta memiliki nilai filosofis kebudayaan Indonesia adalah batik. UNESCO telah menetapkan batik yang menjadi karya seni khas Indonesia sebagai warisan budaya dunia pada tanggal 2 Oktober 2009, batik juga diakui sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*, karena tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga mengandung filosofi, identitas budaya, dan narasi sejarah suatu daerah.. Penetapan dari UNESCO tersebut, masyarakat mulai mengembangkan usaha batik. Masing-masing masyarakat daerah mengembangkan batik dengan motif karya budaya daerah sesuai ciri khas sehingga melahirkan berbagai macam dan jenis corak batik yang telah meluas di Indonesia.

Masyarakat yang telah mengembangkan usahanya dibidang batik sudah mulai tersebar dengan mengangkat motif dan kekhasan dari daerah yang mereka miliki walau sebelumnya tidak memiliki sejarah batik. Motif dan corak yang telah tercipta berdasar pada sumber ide berupa potensi alam maupun ikon daerah sehingga memunculkan kreasi dan inovasi serta keunikan tersendiri pada motif batiknya. Dengan hal ini, masyarakat yang mengembangkan usahanya dibidang batik mulai mendapatkan perhatian oleh Pemerintah Daerah. Ini terlihat dan tertulis pada buku, Dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah TA. 2023, minimnya apresiasi baik masyarakat maupun pemerintah terhadap nilai seni budaya.

Kebudayaan asli Indonesia yang secara turun-temurun oleh masyarakat terkhusus di Pulau Jawa adalah batik. Karya seni khas Indonesia yang menjadi warisan budaya ini harus lebih dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya. Perancangan sangat diperlukan untuk memperbaharui yang telah ada dengan tujuan yaitu lebih bervariasi dan menarik. Pengembangan ini juga dapat menarik peminat pembeli khususnya pecinta batik serta memberikan warna baru dengan menyesuaikan dengan perkembangan zaman serta *trend* dari masa kemasa. pengembangan ini dilakukan agar desain batik semakin bervariasi. Perancangan motif batik pada produk baru nantinya ini pula harus mempertahankan kebudayaannya, bersamaan dengan mempertahankan esensi budaya juga estetika, keindahan serta fungsional dari motif tersebut (Nurcahyanti, Nada, Dewi, & Gardatami, 2024).

Ragam hias pada motif batik mempunyai peran yang amat penting untuk perancangan desain produk tersebut. Pengembangan desain ragam hias pula menentukan keberhasilan suatu produk batik. Hal ini dikarenakan proses dari pengembangan ragam hias untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang melihat produk dari nilai estetika sehingga terlihat istimewa dan unik. Ragam hias lain yang memiliki makna simbolis ini karena membawakan nilai-nilai budaya masyarakat. Ragam hias pada batik ini secara tidak langsung selain menampilkan keindahan visual juga menyimpan nilai luhur melalui desain motif yang telah dirancang tersebut. Selain itu, mengandung makna dan harapan agar membawa kebaikan dan kebahagiaan untuk si pemakai. Ragam hias tidak bisa dilakukan tanpa adanya stilasi

(pengayaan) artinya penyederhanaan bentuk atau objek yang menjadi sumbernya namun melalui pertimbangan keindahan dan penyesuaian menurut fungsinya.

Kerajinan batik merupakan budaya hasil karya masyarakat yang sudah tersebar hampir seluruh daerah di Indonesia, tidak terkecuali Kabupaten Padang Lawas Utara. Kabupaten Padang Lawas Utara merupakan pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Selatan tepat di Provinsi Sumatera Utara. Corak budaya yang dominan di Padang Lawas Utara adalah corak budaya Mandailing dan Batak Angkola. Adapun beberapa dari peninggalan sejarah daerah yaitu, Bagas Godang peninggalan Rajendra Cola di Portibi Jae, Sopo Godang di Portibi Julu, Candi Bahal peninggalan Hindia Belanda di Bahal.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat daerah Kabupaten Padang Lawas Utara sebagai sumber ide perancangan motif batik histori guna mengangkat dan mengenalkan kepada masyarakat bahwa ada beberapa potensi daerah yang patut dikembangkan. Daerah Padang Lawas Utara bisa dijadikan sebagai ide dikarenakan peninggalan-peninggalan sejarah merupakan sumber potensi yang layak dikembangkan sebagai sumber ide terkhusus pada desain motif batik yang baru. Menurut beberapa unsur-unsur daerah yang dapat diangkat menjadi simbol-simbol tertentu pada batik, yaitu flora fauna, nilai sejarah, geografik daerah, nilai budaya/kesenian daerah, dan simbol-simbol. Hal ini sejalan pula dengan penelitian (Kamilah & Wahyuningsih, 2026), yang menyatakan bahwa dalam membuat desain motif yang berasal dari kekuatan potensi suatu daerah tersebut akan memunculkan ragam motif baru yang berarti dapat melestarikan dan memperkaya motif batik daerah tersebut serta merepresentasikan kekuatan dan

identitas lokal yang berakar pada kekayaan lingkungan sekitar, sekaligus menjadi upaya pelestarian budaya melalui desain motif batik. Selain itu, sebagai referensi para pengrajin untuk berkreasi dan bereksperimen dalam mendesain batik. Sehingga hal ini juga memunculkan identitas, kekuatan, ciri khas karakter tersendiri dengan memanfaatkan potensi dari daerah tersebut dan menjadi motif batik.

Gagasan atau ide dipahami sebagai rancangan awal yang muncul dari pikiran manusia, biasanya bersumber dari nilai-nilai budaya dan filosofi lokal yang diolah menjadi motif batik (Mu'afiyatin, 2023). Motif batik yang dihasilkan merupakan perwujudan dari gagasan yang bersumber pada nilai-nilai luhur dan filosofi hidup. Proses ini sejalan dengan pandangan umum dalam metodologi penciptaan seni, di mana gagasan menjadi titik awal yang penting dalam penciptaan karya seni, termasuk batik. Gagasan atau ide memegang peranan penting dalam proses penciptaan seni, menjadi fondasi yang mengarahkan eksplorasi dan ekspresi artistik dalam menghasilkan karya yang bermakna. Maka, kesimpulan gagasan atau ide dalam batik merupakan hasil dari proses kreatif yang melibatkan eksplorasi terhadap objek, simbol, atau nilai-nilai budaya tertentu, yang kemudian diinterpretasikan ke dalam desain motif batik.

Maka, daerah ini penulis angkat untuk dijadikan penelitian pada perancangan motif batik. Motif batik ini akan lahir dengan memiliki nilai-nilai budaya Kabupaten Padang Lawas Utara, suku Batak Angkola yang khas didalamnya. Hal ini sangat beruntung karena sebagai media promosi daerah untuk mengenalkan potensi daerah dengan memanfaatkan sebagai sumber ide ragam hias melalui penelitian perancangan batik. Terkait dengan hal ini, penelitian yang dilakukan oleh

(Yuliati, Prasetyo, Aninditya, & Amalia, 2022), menyatakan bahwa membuat batik dengan memanfaatkan potensi daerah sebagai sumber ide motif baru mampu memunculkan identitas, kekuatan, ciri khas karakter tersendiri untuk mengembangkan motif batik khas yang bermuatan lokal dan memiliki nilai sejarah. Pengembangan yang dilakukan ini diharapkan dapat menghasilkan produk dan identitas baru dari icon pariwisata sejarah serta menggugah masyarakat. Serta penelitian ini dibuat sebagai wujud kontribusi kepada pemerintah kabupaten dan dijadikan sebagai media promosi yang dianggap efektif. Fenomena yang terjadi di Kabupaten Padang Lawas Utara ini sejalan dengan penelitian, dimana pemerintah daerah sedang manikkan kebudayaan pada program pemajuan dengan memanfaatkan potensi daerah yang telah tercantum di buku Dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah.

Menciptakan keunikan atau khas dari suatu produk merupakan salah satu langkah penting untuk membangun karakter. Sama halnya dengan produk batik Paluta. Untuk membangun ekonomi lokal berbasis potensi seni batik Paluta perlu mengenalkan batik ini kepada pasar. Pengenalan ke pasar ini dilakukan melalui kreasi dan variasi. Hal ini untuk menemukan khas dari batik Paluta. Kekhasan ini di dapatkan melalui motif, warna, maupun desain. Meskipun mode, tren dan keinginan pasar selalu berubah dan cenderung cepat. Namun, dapat dilakukan pengembangan kreativitas, kreasi serta variasi dengan memanfaatkan potensi daerah atau ciri khas daerah.

Pengembangan wisata ekonomi kreatif harus mempertimbangkan produk lokal yang berasal dari desa atau kota wisata, sehingga pengembangannya harus dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik unik setiap wilayah. Produk dan jasa yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai karakteristik unik dapat menghasilkan keunggulan yang menggambarkan atau menunjukkan karakteristik unik suatu wilayah (Santoso, 2022). Batik Paluta dapat dijadikan barang atau produk unggul daerah karena memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sarana mengangkat ciri khas Kabupaten Padang Lawas Utara, khususnya dalam hal motif yang bisa dikaitkan dengan aset sejarah, potensi sumber daya alam, dan lainnya. Selain itu, batik Paluta ini dapat dikenalkan di berbagai lokasi daya tarik wisata yang dijadikan sebagai cinderamata.



Gambar 1 Batik Paluta di Sekar Najogi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis, ditemukan bahwa sudah ada yang mengembangkan usaha batik di Kabupaten Padang Lawas Utara. Namun masih belum dikenal dengan baik oleh masyarakat sekitar maupun wisatawan dan penggunaannya belum sepopuler dengan batik pada umumnya atau juga disebut bahwa penggunaannya masih terbatas. Batik yang telah mereka produksi memiliki motif hias yang unik. Namun, ragam hias pada motif

batik cenderung terbatas hanya empat motif yaitu Candi Bahal, Aksara Batak Paluta, Balakka, Tahul-tahul, dan Ramunting. Hal ini dikarenakan kurangnya pemanfaatan sumber ide pada motif batik. Dari segi bentuk motif dan warna juga cenderung menggunakan flora atau tumbuhan. Maka asumsi peneliti dan menurut kesimpulan dari observasi awal, hal ini disebabkan kurangnya variasi dan kreasi dalam mengembangkan desain motif batik. Selain penggunaan motif batik yang masih terbatas, pemanfaatan sumber ide pada ragam hias batik paluta ini juga masih terbatas oleh pengrajin serta pemilik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Perancangan Motif Batik Tulis Menggunakan Gagas Ide Daerah Padang Lawas Utara”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Produk batik yang berasal dari Kabupaten Padang Lawas Utara masih terbatas penggunaannya oleh masyarakat sekitar maupun wisatawan.
2. Padang Lawas Utara memiliki kearifan lokal melalui peninggalan sejarah yang berpotensi untuk dikembangkan melalui produk batik, namun belum di eksplorasi.
3. Keterbatasan penggunaan motif batik Padang Lawas Utara sebagai motif batik khas daerah diantaranya, Candi Bahal, Aksara Batak Paluta, Balakka, Tahul-tahul, dan Ramunting.

4. Histori atau sejarah yang ada di Kabupaten Padang Lawas Utara merupakan sumber potensi yang layak dikembangkan sebagai sumber ide motif batik.
5. Keterbatasan pengrajin mengenai eksplor pada motif-motif batik.
6. Keterbatasan pengrajin mengenai pengembangan perancangan motif-motif batik yang lebih bervariasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat kemampuan penulis yang terbatas dalam hal tenaga, waktu, dan fasilitas lainnya, maka dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Perancangan motif batik menggunakan gagasan ide daerah Kabupaten Padang Lawas Utara yaitu, Candi Bahal, Arah mata angin, Balakka dan isen-isen.
2. Produk yang dihasilkan adalah kain yang digunakan untuk bahan busana dengan ukuran 200 cm x 120 cm.
3. Pengguna pada penelitian ini ditujukan kepada pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan keterbatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana perancangan motif batik yang menggunakan gagasan ide daerah Kabupaten Padang Lawas Utara?
2. Bagaimana kelayakan motif batik tulis menggunakan gagasan ide daerah Kabupaten Padang Lawas Utara?

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

A. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai salah satu sarana untuk mengaplikasikan teori-teori yang diterima selama perkuliahan khususnya tentang desain dan motif untuk dapat menuangkan ide-ide kreatif.
- 2) Menambah wawasan peneliti tentang bagaimana merancang motif batik menggunakan histori Kabupaten Padang Lawas Utara sebagai sumber ide.

B. Bagi Pengrajin

- 1) Menambah wawasan pengrajin agar mampu mengembangkan dan merancang motif batik.
- 2) Menjadi stimulus bagi pengrajin untuk mengeksplor motif batik lainnya salah satunya melalui potensi yang ada di Kabupaten Padang Lawas Utara yaitu histori.

C. Bagi Pembaca

- 1) Menambah wawasan tentang kain batik khususnya batik tulis serta menjadi bahan masukan bagi pembaca yang bermaksud mengadakan penelitian dengan permasalahan yang relevan.
- 2) Menambah minat dan perhatian pada peneliti selanjutnya untuk menggali lagi sejarah yang terbengkalai di daerah Kabupaten Padang Lawas Utara terkhusus mengenai histori yang berpotensi mengangkat nama dan karakter identitas daerah.

- 3) Menjadi sebuah inspirasi bagi mahasiswa, ahli sejarah dan masyarakat luas yang ingin mengetahui histori bisa dijadikan sebagai sumber ide pada motif batik.
- 4) Membantu mengenalkan potensi daerah serta menampilkan data mengenai motif batik Padang Lawas Utara sebagai bahan penelitian.

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Merancang motif batik yang menggunakan gagasan ide daerah Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Untuk melihat kelayakan motif batik menggunakan gagasan ide daerah Kabupaten Padang Lawas Utara.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam perancangan motif batik pada penelitian ini adalah:

1. Motif batik yang dirancang menggunakan gagasan ide daerah Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Perancangan motif batik menggunakan kombinasi histori dan ciri khas serta ikon yang identik dari Kabupaten Padang Lawas Utara.
3. Perancangan motif batik menyertakan ciri budaya yang selama ini melekat pada Kabupaten Padang Lawas Utara.
4. Perancangan motif Batik Paluta dilestarikan dan semakin dikenal serta dijadikan sebagai cenderamata yang menjadi sumber ekonomi kreatif bsgl banyak pengrajin.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Pentingnya pengembangan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi pengrajin yaitu menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan motif daerah pada batik.
2. Bagi peneliti yaitu menambah pengetahuan tentang bagaimana cara mengembangkan atau merancang motif batik khususnya memanfaatkan sumber ide pada motif ragam hias.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan

Pengembangan motif batik menggunakan beberapa peninggalan sejarah Kabupaten Padang Lawas Utara yaitu Candi Bahal, Arah mata angin, Balakka, dan Isen-isen.

2. Keterbatasan Pengembangan

- a. Motif batik menggunakan motif dengan bersumber ide daerah Kabupaten Padang Lawas Utara menggunakan pola pengulangan dan menggunakan tren warna yang didalamnya terdapat warna merah, *dark brown*, *soft orange*, *beige*, *sage*, *olive*, *green* dan *dark green* sebagai warna yang mempresentasikan Kab. Padang Lawas Utara dengan budaya Angkola.
- b. Penelitian ini dilakukan sampai pada uji kelayakan produk berupa pembuatan batik tulis menggunakan gagasan ide Kabupaten Padang Lawas Utara dan melalui tahap penilaian berdasarkan hasil validasi desain, validasi ahli batik, dan uji kelayakan konsumen.